

Kiprah Yayasan Amil Zakat Pusri (YAZRI) dalam Pendidikan Majelis Ta'lim Kota Palembang

Muhammad Nuruddin

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: sabbab_din@gmail.com

Abstrak

YAZRI merupakan Yayasan Amil Zakat PT. PUSRI yang berbasis Korporat, yaitu dengan penghimpunan zakat melalui 99% dari potongan gaji karyawan muslim dan 1% dari donatur/ masyarakat. YAZRI dibentuk demi mengabdikan diri tanpa pamrih yang bergerak di bidang sosial, kemanusiaan dan pembangunan dengan visinya bekerja karena Allah untuk muzaki demi mustahik dengan amanah dan profesional. Sedangkan dalam penyaluran zakatnya, YAZRI membagi ke dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Secara fenomenologis, kiprah YAZRI bukan hanya bertumpu pada penyaluran dalam bentuk karitatif namun juga pemberdayaan yang dilakukan melalui syiar dakwah YAZRI melalui pendidikan yang berakar/ berbasis dari masyarakat, yaitu Pendidikan Majelis Taklim. Pendidikan majelis taklim ini merupakan wadah dalam membangun komunikasi baik hablu minallah dan hablu minannas yang sifatnya memberikan informasi, pengetahuan, latihan keterampilan dan bimbingan kepada penerima zakat (mustahik). Sedangkan dalam hal realisasinya pendidikan majelis taklim bertujuan untuk perubahan sosial jiwa keberagamaan masyarakat di Kota Palembang, yaitu fokus akan membaca dan menghafal Iqra'/ al-Quran, aku bisa sekolah, pemantapan akidah Islam, penanaman akhlak yang luhur serta penyadaran dan peningkatan aktivitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pendidikan majelis taklim YAZRI dikelompokkan pada tiap katagori yang ada, yaitu Anak Asuh YAZRI, Lembaga Pemasyarakatan, Masyarakat daerah terpencil dan Wilayah Kristenisasi.

Kata Kunci: YAZRI, Majelis Taklim, Perubahan Sosial Jiwa Keberagamaan

YAZRI merupakan Yayasan Amil Zakat PT. PUSRI yang berkantor di Komplek PT. PUSRI tepat di samping Masjid Al-Aqobah I PT. PUSRI yang terletak di kawasan Kalidoni Sei Selayur, tepi sungai Musi Palembang. Menurut Iqbal Setyarso (2008: 71) bahwa YAZRI dibentuk demi mengabdikan diri tanpa pamrih yang bergerak di bidang sosial, kemanusiaan dan pembangunan dengan visinya bekerja karena Allah untuk muzaki demi mustahik dengan amanah dan profesional. Selanjutnya, pemasyarakatan program YAZRI dilakukan melalui berbagai *event*, baik yang diselenggarakan sendiri maupun melibatkan pihak lain, misalnya Bank, Instansi atau lembaga lainnya dengan tujuan pendayagunaan zakat yang dibutuhkan oleh masyarakat, melalui program karitatif (bantuan langsung) dan pemberdayaan masyarakat (Iqbal Setyarso, 2008: 72).

Dalam pendayagunaan zakat ini, YAZRI membentuk bidang pendayagunaan yang dibagi ke dalam beberapa payung program, yaitu Belas Kasih, Aku Bisa Mengaji (ABM), aku Bisa Sekolah (ABS), Aku Bisa Usaha (ABU), Aku Bisa Kerja (ABK), dan aku Bisa Berobat (ABB). Selanjutnya payung program ini, merupakan inti dalam bidang penyaluran yang ada pada YAZRI, yaitu bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi (Iqbal Setyarso,

2008: 72). Sebuah fenomena yang sangat menarik adalah proses pendidikan Islam yang dilakukan YAZRI untuk mustahik, yaitu mustahik mendapatkan pembinaan setiap minggunya melalui pendidikan majelis taklim. Secara fenomenologis (arti keberadaan), yaitu cara pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu (objek) sebagaimana tampilannya dan menjadi pengalaman kesadaran kita (Moleong, 2005: 18). Maka pendekatan ini mendeskripsikan kiprah YAZRI dalam pendidikan majelis taklim kota Palembang.

YAZRI adalah Lembaga Zakat berbasis Korporat

Lembaga zakat korporat lahir dari tuntunan konkret penunaian ibadah karyawan di perusahaan, yang secara rutin mempercayakan zakatnya melalui badan Kerohanian Islam Karyawan. Kerohanian Islam perusahaan ini berdimensi ibadah *jama'iyah* dalam melaksanakan *eventual* tahunan, seperti Idul Adha, Idul Fitri, Zakat, dan aneka santunan pada Muharram atau Maulid Nabi Saw. Menurut Iqbal Setyarso (2008: 23-24) ada beberapa kelebihan lembaga Zakat Korporat, yaitu:

1. Memiliki *captive market* jelas, yakni karyawan bersangkutan dan penggalangan dana bukan sesuatu yang berat. Secara keorganisasian, LAZ Korporat lebih mampu mengakar kekuatannya sejak awal pendiriannya dalam menyusun laporan kinerja dan pertanggungjawaban program.
2. LAZ Korporat pada umumnya diayomi secara struktural oleh manajemen perusahaan, sehingga akan “sangat dijaga” jangan sampai merugikan citra korporat.
3. Nama besar Korporat membawa citra positif, kendati sebuah LAZ korporat baru lahir/ berumur muda. Pihak luar tidak berhitung “usia LAZ Korporatnya” melainkan melihat kisah sukses korporat menjalankan perusahaan. Dengan demikian kemitraan biasanya lebih mudah dijalankan

Kesuksesan Korporat PT. PUSRI memperlihatkan bagaimana lembaga zakat dilingkungannya, memberikan manfaat bagi ikhtiar pengentasan kemiskinan dalam sosial-ekonomi masyarakat. Dengan kegairahan beramal sosial di sebuah lembaga mapan perusahaan, maka terwujudlah melalui memo Direksi No. 009/ MD/ 100.KP/ 2001 tanggal 27 Desember 2001 tentang kewajiban membayar zakat penghasilan bagi karyawan-karyawan Muslim melalui Badan Pengelolaan Zakat Infaq dan Shadaqah (BP-ZIS) PT Pupuk Sriwijaya. Kemudian sesuai dengan tuntunan undang-undang pengelolaan zakat No. 38 Tahun 1999, maka BP-ZIS telah dikembangkan menjadi sebuah “Yayasan Amil Zakat Pusri” YAZRI dengan akta Notaris No. 75 tanggal 18 Agustus 2003 yang dilakukan oleh Notaris Dr. Robert Tjahjaindra, SH, MBA (Iqbal Setyarso, 2008: 70).

Melalui YAZRI berlangsunglah penggalangan zakat umat Islam dengan pendayagunaan yang amanah sesuai dengan tuntunan yang ditetapkan dalam ajaran Islam. Sosialisasi ini melandasi aktivitasnya secara langsung, yaitu potongan penggajian terhadap karyawan muslim PT Pusri melalui Memo Direksi No.009/ MD/ 100.KP/ 2001 tanggal 27

Desember 2001 tentang kewajiban membayar Zakat penghasilan bagi karyawan Muslim yang mengacu pada dalil yang sah, yaitu “*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkannya dan menyucikan mereka, dan mendoakan mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman bagi mereka. Dan Allah mendengar lagi maha mengetahui*” (QS. At-Taubah: [9]: 103).

Berbeda dengan Badan Amil Zakat (BAZ) yang dibentuk oleh negara dan sangat tergantung dengan pemerintah, melainkan Yayasan Amil Zakat Pusri merupakan Lembaga Amil Zakat (LAZ) sebagai organisasi yang tumbuh atas dasar inspirasi masyarakat yang lebih cenderung berbasis usaha swasta atau swadaya masyarakat. Secara fungsi LAZ dengan BAZ mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai penghimpun dan penyalur zakat kepada masyarakat, sebagai contoh lembaga LAZ yang berada di Palembang di antaranya Dompot Duafa' dan Rumah Zakat.

Sedangkan perbedaan LAZ tersebut dengan YAZRI sebagai berikut: *Pertama*, YAZRI adalah salah satu dari tiga lembaga amil zakat (LAZ) berbasis korporat yang berada di pulau Sumatera, yaitu BDI PT Arun-Lhokseumawe sebagai Bintang di Langit Nanggroe Aceh Darussalam, LAZ Semen Padang sebagai pelekat kokoh persaudaraan, dan YAZRI-Palembang sebagai penyubur Amal di Bumi Sriwijaya (Iqbal Setyarso, 2008: 3). Dalam hal ini, strategi penghimpunan zakat berbasis korporat dilakukan YAZRI dengan 99% dari potongan gaji karyawan muslim dan 1% dari donatur/ masyarakat yang datang langsung ke YAZRI sedangkan LAZ mengandalkan *door to door, membership* atau dengan secara tidak langsung melalui (*Website, Facebook, kampanye radio, media massa, direct mail*) dalam mencari muzaki/ donatur/ masyarakat atau sering disebut dengan teknik *fundraising*.

Kedua, YAZRI berbasis wilayah kota tertentu saja sedangkan LAZ memiliki cabang dan lebih luas penyaluran dana zakatnya. Namun dalam pendayagunaan dana Zakat yang dilakukan dalam di kota Palembang terbukti YAZRI berbasis korporat mampu memiliki perannya dalam mendirikan Klinik YAZRI yang hampir sama dengan puskesmas bagi masyarakat (mustahik) yang tidak mampu dapat berobat secara gratis, pemberian modal kepada mustahik yang memiliki usaha kecil dengan model syariah mitra umat, dan mampu memberikan program beasiswa kepada anak-anak SD, SMP, SMA, bahkan sampai ke Universitas yaitu disebut anak asuh YAZRI, serta mengadakan kursus keterampilan dan keahlian bagi mustahik agar dapat bekerja seperti kursus menjahit, perbaikan AC, Instalasi PC/ Laptop, Perbaikan Motor dan Mobil, dan sebagai wadah silaturahmi dan membangun perubahan sosial jiwa keberagamaan bagi mustahik YAZRI membentuk majelis taklim sebagai upaya dalam menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, membaca dan menghafal Iqra'/ Al-Quran, aku bisa sekolah, pemantapan akidah Islam, serta penyadaran dan peningkatan aktivitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Sulaiman, Wawancara, 2016 Februari 10).

Pendidikan Majelis Taklim YAZRI merupakan pola Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang hidup dari dan untuk masyarakat, yaitu pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*) merupakan bentuk pendidikan yang seharusnya (H.A.R. Tilaar, 2004: 105). Jadi, perumusan pendidikan berbasis masyarakat tidak terlepas dari makna dua kata utama, yaitu “pendidikan” dan “masyarakat”.

Sebagaimana menurut Compton and McClusky yang dikutip oleh Michael W. Galbraith (1995: 8):

"community-based education" but instead used the phrase "community education for development" and defined it as "a process whereby community members come to identify their problems and needs, seek solutions among themselves, mobilize the necessary resources, and execute a plan of action or learning or both. This educative approach is one in which community is seen as both agent and objective, education is the process, and leaders are the facilitators, in inducing change for the better".

Dalam ungkapan di atas, Compton and McClusky menggunakan istilah “*community education for development*” untuk menjelaskan pendidikan berbasis masyarakat yang diartikan sebagai proses di mana setiap anggota masyarakat hadir untuk mengemukakan semua persoalan dan kebutuhan, mencari solusi di antara mereka, mengerahkan sumber daya yang tersedia, dan melaksanakan suatu rencana kegiatan atau pembelajaran atau keduanya. Sehingga pendekatan edukatif ini adalah satu di mana masyarakat dipandang baik sebagai agen dan tujuan, pendidikan adalah proses, dan pemimpin adalah fasilitator, dalam mendorong perubahan yang lebih baik.

Selanjutnya, Undang-undang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 Bab XV bagian kedua pendidikan berbasis masyarakat pasal 55 telah menjelaskan bagaimana tentang pendidikan berbasis masyarakat sebagai berikut:

- a. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya dari oleh dan untuk kepentingan masyarakat.
- b. Penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pandangnya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- c. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah, dan atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- d. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber lain secara adil dan merata dari pemerintah dan atau pemerintah daerah

Selanjutnya, majelis taklim YAZRI merupakan pola yang bertumpu pada konsep pendidikan berbasis masyarakat pada tiga pilar utama yaitu “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan merupakan jawaban dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat merupakan pelaku atau subjek pendidikan yang aktif, bukan hanya sekedar sebagai objek pendidikan sehingga masyarakat betul-betul memiliki, bertanggung jawab dan peduli terhadap pendidikan. Sedangkan pengertian pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat secara aktif terlibat dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka.

Berdasarkan paparan di atas, *pertama* dalam undang-undang bahwa pendidikan berbasis masyarakat harus direncanakan, dikembangkan oleh masyarakat yang pelaksanaannya merupakan hasil kerja sama antara lembaga/ pemerintah/ masyarakat dengan masyarakat. Jadi, dalam pelaksanaannya pendidikan berbasis masyarakat tidak dapat diberlangsungkan secara tertutup, jauh dari realitas kebutuhan riil masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip desentralisasi, sehingga pelaksanaan pendidikan dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan harus dikembangkan berdasarkan prinsip otonomi yaitu mengembalikan keberadaan sekolah pada akar rumputnya (masyarakat). Dari sekian banyak institusi pemerintah, kelompok masyarakat, atau lembaga lainnya yang ikut berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat salah satu diantaranya yaitu YAZRI melalui pendidikan majelis taklim. *Kedua* untuk menjawab kebutuhan masyarakat, maka YAZRI tidak hanya memberikan bantuan yang sifatnya karitatif (pada pendahuluan) namun YAZRI memberikan pembinaan atau pendidikan melalui majelis taklim.

Pendidikan Majelis Taklim YAZRI

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu, majelis taklim menurut Muhammad Tholhah Hasan (2005: 96) merupakan wadah masyarakat dalam membangun komunikasi yang teratur, untuk mendapatkan dan memberikan informasi, pengetahuan, latihan keterampilan dan bimbingan kepada masyarakat.

Secara bahasa Arab, kata majelis taklim terdiri dari dua kata yaitu kata majelis dan kata taklim. Majelis dalam bahasa arab berasal dari kata جَلَسَ yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan, sedangkan taklim berasal dari kata عَلَّمَ—تَعَلَّمَ yang mengandung arti mengajarkan atau pengajaran. Jika kita gabungkan dua kata itu dan mengartikannya secara istilah, maka dapatlah kita simpulkan bahwasanya majelis taklim memiliki arti tempat untuk melaksanakan pengajaran atau berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu (Anwar, 2015: 82).

Dengan merujuk penjelasan di atas, bahwa majelis taklim merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat sebagai tempat pengajaran dan syiar dakwah Islam

(membangun komunikasi baik *hablu minallah* dan *hablu minannas*, memberikan informasi, pengetahuan, latihan keterampilan dan bimbingan kepada masyarakat). Hal ini pada dasarnya bahwa majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non-formal Islam yang berbasis masyarakat, mempunyai kurikulum tersendiri, waktu belajarnya berkala dan teratur, tetapi tidak setiap hari sebagaimana sekolah-sekolah formal lainnya, pesertanya disebut jamaah dan tidak ada batasan usia. Namun untuk majelis taklim YAZRI dikelompokkan pada tiap katagori yang ada, yaitu anak asuh, Lembaga Pemasarakatan, dan Masyarakat daerah terpencil dan daerah Kristenisasi.

a. *Unsur-unsur Majelis Taklim*

Dalam sebuah organisasi tentunya harus mempunyai seperangkat unsur yang menandakan bahwa itu adalah sebuah organisasi. Begitu juga halnya dengan majelis taklim yang notabene adalah lembaga pendidikan nonformal umat Islam, mutlak mempunyai seperangkat unsur-unsur. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, berikut unsur-unsur yang terkandung dalam majelis taklim:

- 1) Perangkat Lunak Majelis Taklim
 - a) Program Kegiatan
Perencanaan program dalam sebuah organisasi seperti majelis taklim merupakan hal yang pertama harus ada dalam sebuah organisasi. Karena tanpa program organisasi tidak akan tahu arah ke mana organisasi ini akan dibawa. Program kegiatan majelis taklim YAZRI disesuaikan pada tiap katagori, yaitu Anak Asuh YAZRI, Lembaga Pemasarakatan Pria Kelas I Mata Merah, Wanita Kelas II Jl. Merdeka & LP Narkotika KM. 12, Daerah Terpencil (Pulo Kemarau) dan Daerah Kristenisasi
 - b) Materi
Materi merupakan unsur yang cukup penting dalam sebuah organisasi. Tanpa adanya materi maka suatu majelis taklim tidak akan dapat melaksanakan program-program yang telah ditetapkan. Adapun setiap majelis taklim wajib mengaji Iqra' atau Al-Quran serta pada setiap pembinaan akan diberikan materi yang berkaitan dengan Akidah, Syariat, dan Muamalah dalam membangun penyadaran jiwa sosial keberagamaan bagi Mustahik.
 - c) Metode
Metode merupakan unsur yang selanjutnya setelah ada program kegiatan dan materi. Metode yang digunakan adalah ceramah dan latihan (Praktek)
- 2) Perangkat keras Majelis Taklim
 - a) Manusia (Manajemen Pengelola Majelis Taklim)
Unsur manusia adalah unsur yang terpenting dalam sebuah organisasi. Karena manusialah yang membuat perencanaan sekaligus pelaksana dari kegiatan majelis taklim guna mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun yang terkait dalam majelis taklim ini adalah bagian

program Pendidikan YAZRI, Ustadz-ustadzah/ Kakak Asuh, lembaga terkait (lembaga pemasyarakatan), serta masyarakat.

- b) Uang (*money*) atau *Budgeting* Majelis Taklim.
Telah dimaklumi bersama bahwa uang adalah bagian dari hidup manusia yang menjalankan organisasi. Organisasi apa pun membutuhkan unsur uang. Karena tanpa uang semua kegiatan yang telah direncanakan pasti tidak akan berjalan dengan baik. Semua pelaksanaan majelis taklim dibiayai oleh YAZRI.
- c) Materials (Sarana dan prasarana)
Sebuah majelis taklim apabila ingin selalu eksis maka harus mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung seluruh kegiatan majelis taklim. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan majelis taklim YAZRI sangat memadai, sebagai contoh ketersediaan Iqra'/ Al-Qur'an, penyediaan transportasi darat atau sungai, perpustakaan, dan lain-lainnya.

Fenomenologis Kiprah YAZRI dalam Pendidikan Majelis Taklim di Kota Palembang

Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya bahwa secara fenomenologis hasil wawancara kepada koordinator bidang pendidikan, yaitu bapak Sulaiaman (Wawancara, 2016, Februari 10) bahwa majelis taklim YAZRI merupakan wadah dan usaha sadar yang dilakukan YAZRI dalam membangun perubahan sosial jiwa keberagamaan bagi mustahik sebagai upaya dalam menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, aku bisa mengaji, dan aktivitas ibadah. Dalam pelaksanaannya majelis taklim YAZRI mencakup beberapa katagori:

1. Anak Asuh berasal dari siswa SD, SMP, dan SMA di sekitar Kalidoni, Sako dan Sematang Borang. Siswa tersebut merupakan siswa peringkat 1-10 di kelasnya dan telah mengikuti tes tertulis, survei siswa tidak mampu, dan wawancara. Setelah siswa lulus tes, mereka mendapatkan beasiswa sampai kuliah (dengan syarat dan ketentuan) dan mengikuti pembinaan majelis taklim pada setiap minggunya.
2. Lapas atau lembaga pemasyarakatan (penjara) dibagi dua kelompok, *Pertama* laki-laki, yaitu Lapas Kelas I di Jl. Taqwa, Merah Mata Palembang. *Kedua* wanita, yaitu Lapas Wanita Kelas IIA di Jl. Merdeka No.12 Palembang. Majelis taklim dilakukan setiap Minggunya.
3. Masyarakat terbagi menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat daerah terpencil (pulau kemarau) dan wilayah Kristenisasi yang mencakup masyarakat baik di Kalidoni, Sako dan Sematang Borang.

Pendidikan masjid taklim yang dilakukan YAZRI di atas disesuaikan dengan tiap katagori, yaitu anak asuh, lapas dan lingkungan masyarakat Kalidoni, Sako, dan Sematang Borang. Pada tiap katagori tersebut YAZRI mengutus Ustadz/ustadzah dan Kakak Asuh

yang bertanggung jawab terhadap binaannya, yaitu sebagaimana tabel berikut (Dokumentasi, 2016, Februari 10).

Tabel 1: Ustadz-Ustadzah Yayasan YAZRI

No.	Nama Ustdz/Ustadzah dan Kakak Asuh	Daerah Pembinaan	
1.	Ustadz Apan Tabrani	Kristenisasi	LP Pria
2.	Ustadz Mansyur	Kristenisasi	LP Pria
3.	Ustadz A. Suparjono	Kristenisasi	LP Pria
4.	Ustadz Ibrahim	Kristenisasi	LP Pria
5.	Ustadz Herman Suparman	Kristenisasi	LP Pria
6.	Ustadz Suharman	Kristenisasi	LP Pria
7.	Ustadz Yurzan Zaldi	Kristenisasi	LP Pria
8.	Ustadz Fajar Sani Nasution		LP Pria
9.	Ustadz Mukhlis Anwar		LP Pria
10.	Ustadz Nopan Apriansyah		LP Narkotika
11.	Ustadz Bambang Sutrisno		LP Narkotika
12.	Ustadz Adi	Pulau Kemaro	
13.	Ustadz Ibrahim Sajuri	Pulau Kemaro	
14.	Ustadzah Eka Sundari	Kakak Asuh	LP Wanita
15.	Ustadzah Ratih Pujianti	Kakak Asuh	LP Wanita
16.	Ustadzah Nurul Hidayah	Pulau Kemaro	LP Wanita
17.	Ustadzah Gaya Hayati	Pulau Kemaro	LP Wanita
18.	Ustadzah Trisna Sari Umar	Pulau Kemaro	
19.	Ustadzah Suprianti	Pulau Kemaro	
20.	Ustadzah Sopia	Pulau Kemaro	
21.	Ustadzah Siti Rohma	Pulau Kemaro	
22.	Ustadzah Fitria	Pulau Kemaro	
23.	Ustadzah Eka Pertama Sari	Pulau Kemaro	
24.	Ustadzah Eliyana	Pulau Kemaro	
25.	Ustadzah Nita	Pulau Kemaro	
26.	Noprian Tri Hadi	Kakak Asuh	
27.	Rofby Hidayadi	Kakak Asuh	
28.	Ratna Adriani	Kakak Asuh	
29.	Kumala Sari	Kakak Asuh	
30.	Deni Okta Lestari	Kakak Asuh	

Adapun dalam realisasinya pendidikan majelis taklim yang dilakukan ustadz/ustadzah dan kakak asuh, yaitu fokus akan membaca dan menghafal Iqra'/ al-Quran, aku

bisa sekolah, pemantapan akidah Islam, penanaman akhlak yang luhur serta penyadaran dan peningkatan aktivitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya, yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Harun Sulianto selaku Kepala Lapas Merah Mata dalam blog Divisi Pemasyarakatan Kantor Wilayah Hukum dan HAM:

Dua kali dalam seminggu, mereka dibimbing ustadz yang didatangkan YAZRI (Yayasan Amil Zakat Pusri) untuk pembinaan rohani ini serta para napi membaca al-Quran dan diuji hasil hafalannya. Jika ada yang kurang, akan diminta untuk memperbaikinya sehingga benar bacaan ayat suci al-Qurannya,” kata suami Gusti Ayu Putri, SH itu. Petugas LP Merah Mata dibantu lima ustaz yang memiliki tugas masing-masing. Alhasil, di dapatkanlah 20 penghafal al-Qur’an. (Blog Divisi Pemasyarakatan Kantor Wilayah Hukum dan HAM: <https://divpassumsel.blogspot.co.id/2014/06/upaya-lp-merah-mata-palembang-lahirkan.html>, Diakses: Palembang, Senin/ 14 Maret 2016 pukul 20.00 WIB.)

Proses Perubahan Sosial Jiwa Keberagamaan

Dalam proses pemberdayaan, perubahan, dan pembangunan umat manusia, pendidikan keagamaan akan mendorong manusia ke arah yang lebih baik dengan pemberian informasi, arahan ataupun bimbingan akan pentingnya nilai-nilai ajaran agama. Hal ini dapat dilakukan melalui majelis taklim.

Selanjutnya proses terjadinya perubahan sosial jiwa keberagamaan perubahan sosial ini ditandai dari berbagai aspek: ekonomi, politik, keluarga, mobilisasi sosial, dan agama yang semuanya bertumpu pada pendidikan yang prosesnya terjadi karena komunikasi, akulturasi, dan asimilasi (Abdullah Idi, 2013: 212). Adapun sebagai penjelasannya sebagai berikut:

Pertama komunikasi (*communication*), di mana melalui kontak komunikasi, unsur-unsur baru menyebar, baik berupa ide-ide, gagasan, keyakinan, maupun kebendaan. Melalui komunikasi, proses perubahan sosial jiwa keberagamaan dapat dilakukan, yaitu melalui transfer nilai-nilai ajaran agama (dari materi pendidikan agama Islam). Ada beberapa proses hidup dalam komunikasi yang menciptakan perubahan, yaitu komunikasi *mualistik* (saling menguntungkan), *komensalistik* (satu pihak untung dan satu pihak tidak dirugikan), dan *parasalistik* (satu pihak untuk dan satunya dirugikan).

Kedua akulturasi (*acculturation*), merupakan proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru dari luar secara lambat dengan tidak menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan sendiri.

Ketiga asimilasi (*assimilation*), berupa proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru yang berbeda. Proses asimilasi akan berlangsung lancar dan cepat apabila faktor-faktor pendorong, seperti: adanya toleransi antar kebudayaan yang berbeda; adanya kesempatan yang sama dalam ekonomi, politik, dan agama.

Dari ketiga proses perubahan sosial jiwa keberagamaan yang semuanya bertumpu pada pendidikan, khususnya pendidikan Islam (majelis taklim), maka akan menciptakan perubahan dalam bentuk:

- a. Penerimaan kebenaran agama berdasarkan pertimbangan yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan
- b. Cenderung bersifat realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku
- c. Bersifat positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam ajaran keagamaan
- d. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas
- e. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain atas pertimbangan pemikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani
- f. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada kepribadian masing-masing dalam menerima, memahami, dan melaksanakan ajaran agama yang diyakini
- g. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap organisasi keagamaan lebih mengarah kepada pendidikan (Jaladuddin, 1998: 95).

Dari paparan di atas, perubahan sosial jiwa keberagamaan bertumpu pada pendidikan Islam (*Tarbiyah Islamiyah*) dalam menciptakan kematangan jiwanya sehingga mampu memilih yang benar, meyakini kebenaran, dan bertanggung jawab penuh terhadap sistem nilai yang dianut.

Oleh sebab itu, pentingnya lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggota masyarakat lainnya sebagai bentuk penguasaan diri, penanaman nilai, interaksi sosial (Ahmadi, 2004: 176) dan karena itu juga, majelis taklim merupakan wadah masyarakat dalam membangun komunikasi yang teratur, untuk mendapatkan dan memberikan informasi, pengetahuan, latihan keterampilan dan bimbingan kepada masyarakat.

Selanjutnya sebagai fungsi dan tujuan, Muhsin MK dalam bukunya "Manajemen Majelis Taklim" menjelaskan tentang fungsi dan tujuan yang tidak ada pemisahan dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Tempat belajar-mengajar. Majelis Taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.
2. Lembaga pendidikan dan keterampilan. Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah,

mawaddah, warohmah. Melalui Majelis taklim inilah, diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

3. Wadah berkegiatan dan berkeaktivitas. Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang sholihah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang baik.
4. Pusat pembinaan dan pengembangan. Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan social, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.
5. Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi. Majelis taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antarsesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami. Hasan, 2005: 83-84).

Melalui paparan di atas, dapat dilihat jelas bahwa fungsi dan tujuan majelis taklim bukan hanya sekedar tempat belajar mengajar, namun sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan, wadah kreativitas, pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan kualitas sumber daya manusia serta jaringan komunikasi dalam membangun ukhuwah Islamiyah. Oleh sebab itu, urgensi pendidikan keagamaan masyarakat (majelis taklim) sangat berperan penting dalam perubahan sosial jiwa keberagamaan masyarakat di Kota Palembang.

Kesimpulan

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu, majelis taklim menurut Muhammad Tholhah Hasan (2005: 96) merupakan wadah masyarakat dalam membangun komunikasi yang teratur, untuk mendapatkan dan memberikan informasi, pengetahuan, latihan keterampilan dan bimbingan kepada masyarakat. Melalui majelis taklim, proses perubahan sosial jiwa keberagamaan bertumpu pada pendidikan Islam (*Tarbiyah Islamiyah*) dalam menciptakan kematangan jiwanya sehingga mampu memilih yang benar, meyakini kebenaran, dan bertanggung jawab penuh terhadap sistem nilai yang dianut oleh mustahik dengan harapan mustahik dapat membaca dan menghafal Iqra'/ al-Quran, bisa sekolah, mantapnya akidah Islam, memiliki akhlak yang baik dan peningkatan aktivitas ibadah yang semakin baik dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anwar, Sudirman. (2015). *Management Of Student Development (Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah)*, Riau: Yayasan Indragiri.
- Depertemen Agama RI. (2009). *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar.
- Galbraith, Michael W. (1995). *Community-Based Organizations and the Delivery of Lifelong Learning Opportunities*, U. S. Department of Education, Washington, D.C., p. 8. (lihat di dokumen original yang di download dari U. S. Department of Education atau <http://www.ed.gov/>)
- Idi, Abdullah. (2013). *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jaladuddin. (1998). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tholhah Hasan, Muhammad. 2005. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Maleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setyarso, Iqbal. (2008). *Manajemen Zakat Berbasis Korporat (Kiprah Lembaga Pengelola Zakat Pulau Sumatera)*, Jakarta: Khairul Bayan Press.
- UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab XV bagian kedua pendidikan berbasis masyarakat pasal 55
- Blog Divisi Pemasyarakatan Kantor Wilayah Hukum dan HAM: <https://divpassumsel.blogspot.co.id/2014/06/upaya-lp-merah-mata-palembang-lahirkan.html>, Diakses: Palembang, Senin/ 14 Maret 2016 pukul 20.00 WIB.
- Sulaiman, Koordinator Pendidikan Majelis Taklim, Palembang: *Wawancara*, Rabu/10 Februari 2016 pada pukul 14.30 di YAZRI Palembang.
- Dokumen Ustadz/Ustadzah dan Kakak Asuh YAZRI tahun 2016